

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara berkembang seperti Indonesia, pembiayaan ekonomi masih banyak bergantung pada sektor perbankan. Namun, seiring dengan perkembangan pasar keuangan dan partisipasi masyarakat dalam investasi mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pembiayaan tersebut. Dengan meningkatnya partisipasi investasi individu, struktur pembiayaan mulai bergeser menuju *market-based financing* (Aiyubbi et al., 2022), yang membuat perusahaan dapat memperoleh dana melalui IPO, obligasi dan lainnya, tidak hanya bergantung pada pinjaman bank saja. Hal tersebut dapat meningkatkan ketahanan ekonomi suatu negara terhadap krisis.

Investasi merupakan salah satu aktivitas keuangan untuk memperkuat nilai aset di masa yang akan datang melalui penempatan dana pada berbagai instrumen, seperti saham, obligasi, maupun aset lainnya. Dalam praktiknya, pergerakan nilai suatu investasi bergerak naik dan turun, dan tidak stabil, selalu mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti kondisi ekonomi, sentimen pasar, serta perilaku investor (Khalisa et al., 2020).

Oleh karena itu, investasi tidak hanya menuntut pemahaman mengenai potensi keuntungan (*return*), tetapi juga kemampuan dalam menghadapi risiko dan dinamika pasar yang terus berubah. Fenomena fluktuasi tersebut dapat diamati pada pergerakan indeks atau harga aset dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1 yang disajikan, nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menunjukkan nilai Rp. 7.541,61, nilai tersebut mengalami tren naik dan turun dalam jangka waktu satu tahun terakhir, namun tetap disertai dengan penurunan pada beberapa titik waktu (Bursa Efek Indonesia, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan investasi memberikan pertumbuhan positif, pergerakan jangka pendek tetap dipengaruhi oleh volatilitas pasar. Kondisi ini memperkuat terkait keputusan investasi tidak dapat dilihat dari tren sesaat saja, tetapi memerlukan analisis yang komprehensif serta kesiapan dalam menghadapi risiko yang melekat pada setiap instrumen investasi.



Gambar 1.1 Pergerakan Nilai IHSG

Sumber: BEI, 2026

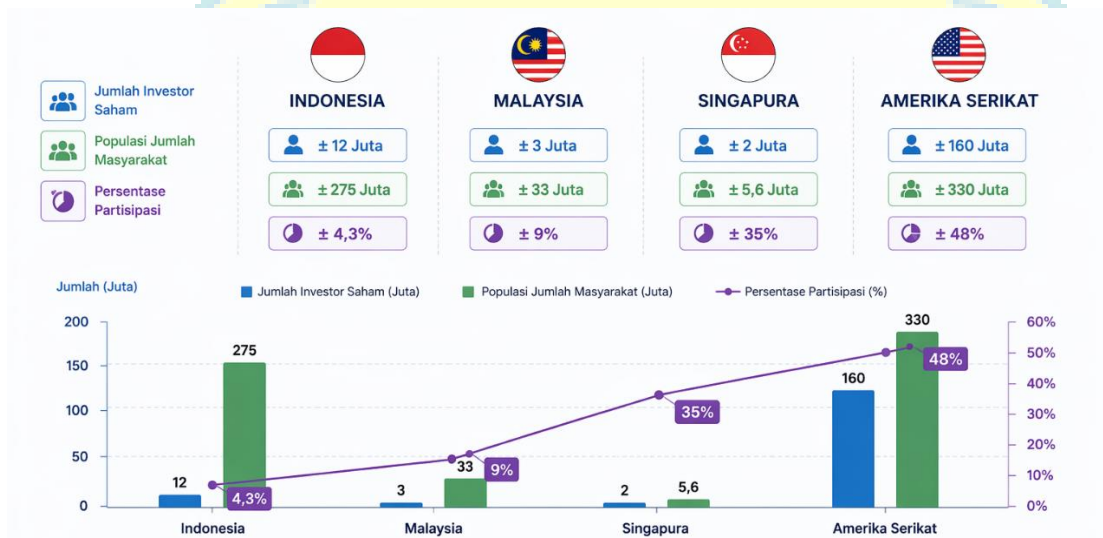
Keputusan seseorang dalam melakukan investasi (*Investment decision*) menjadi salah satu hal pokok berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi yang mempunyai implikasi signifikan terhadap kesejahteraan finansial jangka panjang seseorang. Dalam konteks makro

ekonomi, tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi juga menjadi indikator penting dalam perkembangan pasar keuangan suatu negara. Dalam *Harrod-Domar and Solow Growth Model* dijelaskan bahwa dengan banyaknya individu berinvestasi membuat modal yang terakumulasi akan semakin besar, hal ini dapat membuat pertumbuhan ekonomi di suatu negara meningkat (Dumo et al., 2023). Selain itu dibahas juga pada *Efficient Market Hypothesis*-nya Xu (2023), bahwa keterlibatan investor individu dapat memperkaya dinamika market. Sehingga membuat system keuangan lebih stabil, semakin transparan, efisien, dan liquid.

Peningkatan partisipasi investasi individu dalam suatu negara memiliki implikasi luas terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas sistem keuangan, dan distribusi kesejahteraan (Pellu, 2024). Namun demikian, tingkat partisipasi investasi masyarakat Indonesia terhitung berada di tingkat yang rendah dibanding negara lainnya, baik di kawasan Asia pasifik maupun negara maju. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2023 dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) di tahun 2024 jumlah investor pasar modal Indonesia memang mengalami jumlah kenaikan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dari sekitar 2,5 juta investor pada tahun 2019 menjadi lebih dari 12 juta investor pada tahun 2024.

Meskipun demikian, jika disandarkan dengan total populasi Indonesia yang mencapai lebih dari 275 juta jiwa, tingkat partisipasi tersebut masih berada pada kisaran di bawah 5%. Seperti dijelaskan pada Gambar 1.2, angka 5% masih tertinggal sangat jauh dibandingkan dengan negara lainnya seperti Amerika Serikat yang memiliki tingkat partisipasi sekitar 48%, Singapura sekitar 35%, dan Malaysia sekitar 9%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor yang terjadi selama ini belum mencerminkan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi, melainkan hanya menunjukkan pertumbuhan dari basis yang masih relatif rendah. Perbandingan ini disajikan dalam Gambar 1.2 berikut, di mana populasi yang dimaksud adalah total penduduk masing-masing negara sebagai pembanding untuk menghitung persentase partisipasi investor saham terhadap keseluruhan penduduk.



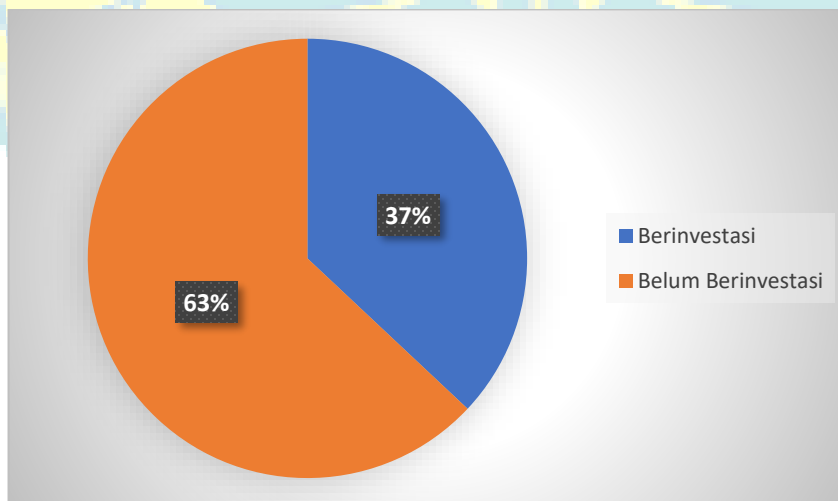
Gambar 1.2 Perbandingan Jumlah Investor terhadap populasi

Sumber: OJK, 2023

Rendahnya tingkat partisipasi ini menjadi semakin jelas terlihat ketika dikaitkan dengan gen-z sebagai bagian dari generasi muda yang diharapkan menjadi investor masa depan. Tingkat partisipasi investasi pada gen-z masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan total populasi generasi tersebut. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah gen-z (kelahiran tahun 1997–2012) mencapai 75,49 juta jiwa atau berkisar 27,94% dari total penduduk Indonesia. Generasi ini termasuk kelompok terbesar di Indonesia dan diproyeksikan menjadi motor penggerak perekonomian nasional pada masa mendatang.

Di sisi lain, data KSEI jumlah investor pasar modal berusia 30 tahun kebawah pada akhir tahun 2024 berjumlah sekitar 8,15 juta investor atau sekitar 54,83% dari jumlah seluruh investor pasar modal di Indonesia. Meskipun kelompok usia muda mendominasi komposisi investor nasional, jumlah tersebut hanya setara dengan sekitar 10,80% dari total populasi gen-z di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan 67 juta lebih gen-z belum berpartisipasi aktif kedalam aktivitas pasar modal. Hal tersebut menunjukkan potensi investasi pada gen-z masih sangat besar, namun belum sepenuhnya terealisasi.

Lebih lanjut, untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 responden gen-z di Jakarta yang telah memiliki penghasilan sendiri, baik sebagai pekerja maupun wirausahawan. Seperti pada Gambar 1.3, hasil pra-riset menunjukkan bahwa hanya 11 responden (37%) yang aktif berinvestasi, sedangkan 19 responden (63%) lainnya belum melakukan investasi sama sekali. Hasil tersebut mengindikasikan terkait kepemilikan penghasilan tidak mendorong gen-z secara otomatis dalam mengambil keputusan investasi.



Gambar 1 3 Hasil Pra Riset

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Rendahnya tingkat partisipasi investasi pada gen-z tersebut menjadi perhatian penting mengingat kelompok ini merupakan generasi yang akan mendominasi struktur penduduk usia produktif Indonesia pada masa mendatang. Sebagai generasi yang berada pada fase awal siklus kehidupan ekonomi, gen-z memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh manfaat dari aktivitas investasi dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Dalam perspektif *Life-Cycle Hypothesis*, individu berusaha mengalokasikan konsumsi, tabungan, dan investasi secara optimal sepanjang siklus hidupnya untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang memulai investasi pada usia lebih muda memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakumulasi kekayaan karena memperoleh manfaat dari efek *compound interest* dalam jangka waktu yang lebih panjang (Adiwibowo et al., 2023).

Sebagai generasi yang saat ini berada pada fase awal kehidupan produktif, gen-z memiliki keunggulan waktu yang lebih besar dibandingkan kelompok usia yang lebih tua dalam membangun kekayaan serta menetapkan tujuan *financial* jangka panjang. Oleh karena itu, keterlibatan gen-z dalam aktivitas investasi menjadi faktor krusial bukan hanya terkait kesejahteraan individu, tetapi untuk pembangunan ekonomi nasional melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam pasar keuangan (Shantilawati et al., 2025).

Urgensi investasi bagi gen-z di Indonesia semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi pada era modern. Pertama, inflasi yang terjadi secara berkelanjutan menyebabkan nilai riil uang yang hanya disimpan dalam bentuk tabungan cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Kedua, Indonesia diproyeksikan memasuki puncak bonus demografi pada periode 2030–2040, di mana kelompok usia produktif akan mendominasi struktur penduduk nasional. Dalam kondisi tersebut, gen-z akan menjadi kelompok utama yang memiliki peran memperkuat kondisi perekonomian nasional. Namun, tanpa kesiapan finansial dan kebiasaan investasi yang baik sejak dini, potensi bonus demografi tersebut berisiko tidak memberikan manfaat ekonomi yang optimal (Bappenas, 2023). Ketiga, meningkatnya ketidakpastian ekonomi global serta *urgent* nya kematangan dalam perencanaan *financial* secara jangka panjang menjadikan investasi sebagai instrumen yang relevan untuk mencapai keamanan finansial di masa depan (Solovida, 2024).

Meskipun memiliki keunggulan usia, akses teknologi yang luas, dan kemudahan memperoleh informasi keuangan melalui media digital, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar gen-z masih belum berpartisipasi dalam aktivitas investasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau ketersediaan penghasilan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan perilaku individu. Dalam praktiknya, gen-z sering dihadapkan pada beragam informasi investasi yang tersebar melalui media sosial, komunitas daring, maupun platform digital lainnya. Situasi tersebut dapat memengaruhi cara individu menilai informasi, memahami risiko, mengendalikan perilaku keuangan, serta mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, untuk memahami rendahnya partisipasi investasi pada gen-z, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *investment decision*, khususnya *confirmation bias*, *risk perception*, *locus of control*, dan *financial literacy*.

Salah satu faktor psikologis yang diduga memengaruhi *investment decision* pada gen-z adalah *confirmation bias*. Dalam perspektif *behavioral finance*, investor tidak selalu

mengambil keputusan secara rasional, melainkan sering kali dipengaruhi oleh berbagai bias yang memengaruhi cara individu menerima, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *confirmation bias* memiliki pengaruh terhadap *investment decision*. Penelitian yang dilakukan oleh Rose & Armansyah, (2022), Mufidah et al., (2022), serta (Katenova et al., 2025) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *confirmation bias* yang tinggi cenderung mengambil *investment decision* berdasarkan informasi yang memperkuat keyakinan awal yang telah dimiliki. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *investment decision* tidak selalu didasarkan pada analisis yang objektif dan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kecenderungan psikologis dalam memproses informasi.

Confirmation bias merupakan kecenderungan individu untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang mendukung keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mengabaikan atau meremehkan informasi yang bertentangan dengan keyakinan tersebut (Katenova et al., 2025). Dalam konteks investasi, bias ini dapat menyebabkan investor hanya berfokus pada informasi yang mendukung pilihan investasi yang telah diyakini, sementara informasi yang mengandung risiko atau pandangan alternatif cenderung diabaikan. Akibatnya, investor berpotensi melakukan kesalahan dalam mengevaluasi peluang maupun risiko investasi sehingga menghasilkan keputusan yang kurang optimal.

Fenomena *confirmation bias* menjadi semakin relevan pada gen-z karena generasi ini tumbuh sebagai *digital native* yang sangat bergantung pada teknologi dan media sosial dalam memperoleh informasi. Berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, X, maupun komunitas investasi daring telah menjadi sumber utama informasi investasi bagi gen-z. Meskipun kemudahan akses informasi tersebut memberikan keuntungan dalam

meningkatkan wawasan investasi, kondisi ini juga meningkatkan risiko terbentuknya *echo chamber*, yaitu situasi ketika individu lebih sering terpapar informasi yang sejalan dengan pandangan dan preferensinya dibandingkan informasi yang bertentangan (Saissi et al., 2025). Algoritma media sosial yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna berpotensi memperkuat *confirmation bias*, sehingga individu menjadi kurang objektif dalam mengevaluasi suatu *investment decision*.

Guna memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 responden gen-z di Jakarta yang telah memiliki penghasilan sendiri. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (73%) mengaku cenderung mencari informasi investasi yang mendukung keputusan atau keyakinan investasi yang telah mereka miliki sebelumnya serta mengabaikan informasi yang bertentangan. Sementara itu, hanya 8 responden (27%) yang menyatakan aktif mempertimbangkan informasi dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil *investment decision*. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk memproses informasi secara selektif sesuai dengan keyakinan yang telah dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi *confirmation bias* yang cukup tinggi di kalangan gen-z Jakarta.

Temuan pra-riset tersebut sejalan dengan pendapat Mufidah et al., (2022) yang menyatakan bahwa *confirmation bias* dapat menyebabkan investor mengabaikan informasi penting yang bertentangan dengan keyakinannya sehingga berpotensi menghasilkan *investment decision* yang tidak rasional dan meningkatkan risiko kerugian. Oleh karena itu, *confirmation bias* menjadi salah satu faktor psikologis yang penting untuk diteliti dalam menjelaskan *investment decision* pada gen-z di Jakarta, terutama mengingat tingginya

intensitas penggunaan media sosial dan besarnya paparan informasi investasi yang mereka terima setiap hari.

Berbeda dengan *confirmation bias* yang berkaitan dengan kecenderungan individu dalam memproses informasi secara selektif, *risk perception* berkaitan dengan bagaimana individu menilai dan memandang risiko yang melekat pada suatu *investment decision*. *Risk perception* didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap tingkat risiko yang mungkin timbul dari suatu aktivitas investasi, termasuk kemungkinan terjadinya kerugian maupun ketidakpastian hasil yang akan diperoleh (L. G. K. Dewi et al., 2021). Dalam konteks investasi, *risk perception* memengaruhi cara individu mengevaluasi peluang dan ancaman yang terdapat pada berbagai instrumen investasi sebelum mengambil *investment decision*.

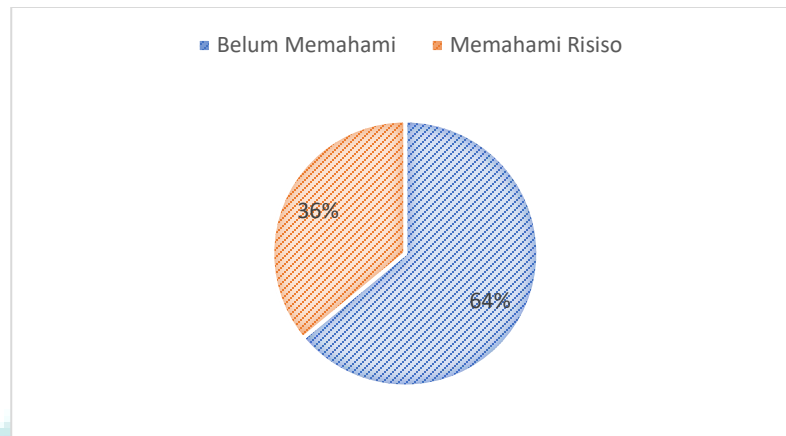
Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *risk perception* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *investment decision*. Penelitian yang dilakukan oleh Badriatin et al., (2022), Mayashanti et al., (2025), dan (Agustina et al., 2025) menemukan bahwa *risk perception* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko investasi cenderung lebih mampu mengambil *investment decision* secara rasional karena dapat mempertimbangkan potensi keuntungan dan kerugian secara seimbang. Dengan demikian, *risk perception* yang baik tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap potensi kerugian, tetapi juga membantu individu dalam memilih instrumen investasi yang sesuai dengan karakteristik dan toleransi risikonya.

Namun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan *risk perception* dan *investment decision* masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2025) serta Eduard et al., (2024) menemukan bahwa *risk perception* tidak berpengaruh

signifikan terhadap *investment decision*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *risk perception* terhadap *investment decision* masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada gen-z yang memiliki karakteristik, perilaku, dan pola akses informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Fenomena *risk perception* menjadi semakin penting untuk dikaji pada gen-z karena kelompok ini merupakan generasi yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas. Meskipun kemudahan akses informasi memungkinkan individu memperoleh pengetahuan investasi dengan lebih mudah, tidak semua informasi yang diterima mampu meningkatkan pemahaman risiko secara memadai. Banyak individu yang lebih tertarik pada informasi mengenai potensi keuntungan investasi dibandingkan informasi mengenai risiko yang menyertainya. Akibatnya, *investment decision* sering kali didasarkan pada tren, rekomendasi dari media sosial, atau pengalaman orang lain tanpa melalui proses evaluasi risiko yang komprehensif.

Guna memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 responden gen-z di Jakarta yang telah memiliki penghasilan sendiri. Hasil pra-riset pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang telah berinvestasi, sebanyak 7 responden (64%) mengaku belum memahami dengan baik risiko dari instrumen investasi yang mereka pilih dan cenderung melakukan investasi berdasarkan tren atau rekomendasi dari orang lain. Sementara itu, hanya 4 responden (36%) yang menyatakan telah mempertimbangkan risiko investasi secara terstruktur sebelum mengambil *investment decision*. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang telah berinvestasi pun masih memiliki pemahaman risiko yang terbatas dalam proses pengambilan *investment decision*.



Gambar 1 4 Hasil Pra Riset Pemahaman Risiko

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Hasil pra-riset tersebut mengindikasikan bahwa *risk perception* yang rendah dan tidak terkelola dengan baik dapat menjadi hambatan dalam menghasilkan *investment decision* yang berkualitas. Individu yang tidak memahami risiko investasi secara memadai berpotensi mengambil keputusan yang kurang rasional, baik dengan menghindari investasi karena menganggap seluruh instrumen investasi terlalu berisiko maupun sebaliknya meremehkan risiko yang sebenarnya ada. Oleh karena itu, *risk perception* menjadi variabel yang penting untuk diteliti dalam menjelaskan *investment decision* pada gen-z di Jakarta, terutama mengingat besarnya potensi kelompok ini sebagai investor masa depan Indonesia.

Di samping pengaruh *confirmation bias* dan *risk perception*, *investment decision* juga tidak terlepas dari bagaimana individu memandang sumber kendali atas hasil yang diperoleh dari keputusan yang mereka ambil. Perspektif ini dijelaskan melalui konsep *locus of control*, yang merujuk pada keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka mampu mengendalikan hasil yang terjadi dalam kehidupannya (Dewi et al., 2021). Individu dengan internal *locus of control* cenderung meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan keputusan yang mereka buat sendiri. Sebaliknya, individu dengan external

locus of control lebih cenderung mengaitkan hasil yang diperoleh dengan faktor-faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, pengaruh orang lain, maupun kondisi lingkungan yang berada di luar kendali mereka (Buccioli & Trucchi, 2021).

Dalam konteks investasi, *locus of control* berperan penting karena memengaruhi tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menganalisis informasi, mengevaluasi risiko, dan mengambil *investment decision*. Individu yang memiliki internal *locus of control* yang kuat cenderung lebih aktif mencari informasi, melakukan analisis sebelum berinvestasi, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. Sebaliknya, individu dengan external *locus of control* yang dominan cenderung lebih bergantung pada pendapat orang lain, rekomendasi pihak eksternal, atau kondisi pasar dalam menentukan *investment decision*. Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu kurang mandiri dalam proses pengambilan keputusan dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku keuangan dan *investment decision* individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, (2021) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu. Selanjutnya, penelitian Peetz et al., (2021) menemukan bahwa individu dengan internal *locus of control* yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan finansial karena mereka percaya bahwa hasil keuangan ditentukan oleh usaha dan kemampuan pribadi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fadila et al., (2022), Akbar et al., (2024), dan Awalia & Raprayoga, (2025) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Secara umum, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang

memiliki tingkat *locus of control* yang lebih kuat cenderung lebih percaya diri dan mandiri dalam mengambil *investment decision*.

Meskipun demikian, pengaruh *locus of control* terhadap *investment decision* tidak selalu sederhana. Pada tingkat tertentu, internal *locus of control* yang terlalu tinggi dapat mendorong individu menjadi terlalu yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga berpotensi menimbulkan *overconfidence* dalam pengambilan *investment decision*. Sebaliknya, dominasi external *locus of control* dapat menyebabkan individu terlalu bergantung pada informasi dan rekomendasi pihak lain tanpa melakukan analisis yang memadai. Oleh karena itu, hubungan antara *locus of control* dan *investment decision* bersifat kompleks dan masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama pada kelompok gen-z yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Fenomena *locus of control* menjadi semakin relevan pada gen-z karena generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang dipenuhi berbagai sumber informasi dan pengaruh sosial. Kehadiran media sosial, influencer keuangan, komunitas investasi daring, serta berbagai platform berbagi informasi memungkinkan gen-z memperoleh informasi investasi dengan sangat mudah. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi membuat individu lebih bergantung pada rekomendasi pihak lain dibandingkan kemampuan analisis yang dimiliki sendiri. Akibatnya, *investment decision* sering kali dipengaruhi oleh opini eksternal, tren pasar, maupun rekomendasi figur yang dianggap kredibel tanpa melalui proses evaluasi yang mendalam.

Guna memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 responden gen-z di Jakarta yang telah memiliki penghasilan sendiri. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa dari 11 responden yang telah berinvestasi, sebanyak 8 responden (73%) mengaku cenderung

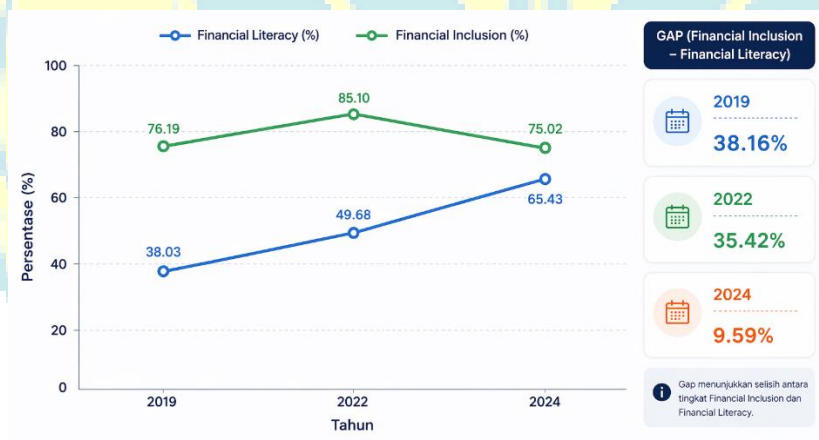
mengandalkan faktor eksternal seperti rekomendasi teman, influencer, atau kondisi pasar dalam mengambil *investment decision*. Temuan tersebut menunjukkan dominasi external *locus of control* dalam proses pengambilan *investment decision*. Sementara itu, hanya 3 responden (27%) yang menyatakan bahwa keberhasilan investasi mereka lebih bergantung pada analisis dan keputusan mandiri yang dilakukan secara pribadi, yang mencerminkan karakteristik internal *locus of control*.

Hasil pra-riset tersebut mengindikasikan bahwa internal *locus of control* yang relatif lemah masih menjadi fenomena yang ditemukan pada sebagian gen-z di Jakarta. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas *investment decision* karena individu cenderung mengandalkan faktor-faktor eksternal dibandingkan kemampuan analisis dan pertimbangan yang dimiliki sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fadila et al., (2022), Akbar et al., (2024), dan Awalia & Raprayoga, (2025) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *investment decision*. Namun demikian, penelitian yang menguji pengaruh *locus of control* terhadap *investment decision* secara spesifik pada gen-z di Jakarta masih relatif terbatas. Oleh karena itu, *locus of control* menjadi salah satu variabel yang penting untuk diteliti dalam menjelaskan *investment decision* pada gen-z di Jakarta.

Faktor lain yang secara konsisten ditemukan memengaruhi *investment decision* adalah *financial literacy*. *Financial literacy* mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan, mengelola sumber daya keuangan, serta mengambil keputusan finansial yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Individu yang memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi cenderung lebih memahami karakteristik berbagai instrumen investasi, hubungan antara risiko dan imbal hasil (*risk-return trade-off*), serta pentingnya diversifikasi portofolio dalam mengelola risiko investasi (Siregar & Anggraeni, 2022).

Sebaliknya, individu dengan tingkat *financial literacy* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengevaluasi alternatif investasi sehingga berpotensi mengambil keputusan keuangan yang kurang optimal (Budiarti & Trisnaningsih, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki peran penting dalam menentukan *investment decision* individu. Putri, (2021) menemukan bahwa *financial literacy* berhubungan positif dengan partisipasi investasi di berbagai negara. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lindananty & Angelina., (2022) yang menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision* di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami peluang dan risiko investasi sehingga dapat mengambil *investment decision* secara lebih rasional dan terencana.



Gambar 1.5 Gap *Financial Literacy* dengan *Financial Inclusion* di Indonesia

Sumber: OJK, 2024

Urgensi *financial literacy* menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Gambar 1.5 menunjukkan bahwa secara general terdapat kesenjangan yang signifikan antara tingkat *financial inclusion* dan *financial literacy* masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 49,68%, sedangkan tingkat *financial inclusion* telah mencapai 85,10%. Dengan demikian, terdapat kesenjangan sebesar 35,42% antara tingkat pemahaman keuangan dan penggunaan layanan keuangan.

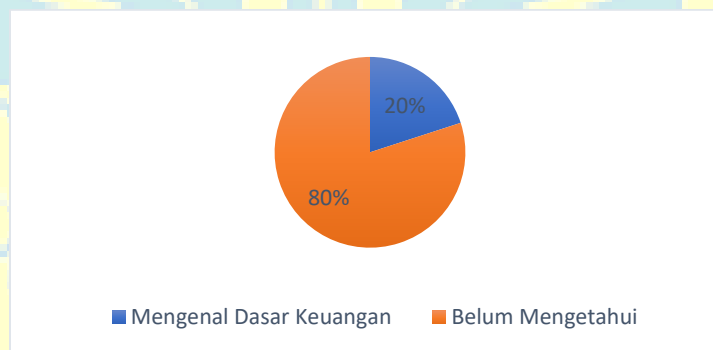
Pada tahun 2024, tingkat *financial literacy* meningkat menjadi 65,43%, sementara tingkat *financial inclusion* mencapai 75,02%, sehingga kesenjangan menurun menjadi 9,59%. Meskipun kesenjangan tersebut mengalami penurunan, kondisi tersebut tetap menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang telah menggunakan berbagai layanan keuangan tanpa memiliki pemahaman keuangan yang memadai.

Dalam perspektif akademik, kondisi tersebut dikenal sebagai fenomena *financial inclusion without financial literacy*, yaitu keadaan ketika individu telah memiliki akses dan menggunakan produk atau layanan keuangan, tetapi belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk memanfaatkannya secara optimal (Fanta & Mutsonziwa, 2021). Fenomena ini dapat menyebabkan individu melakukan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat, seperti memilih instrumen investasi yang tidak sesuai dengan profil risiko, tidak memahami risiko investasi yang dihadapi, serta lebih rentan terhadap praktik investasi ilegal maupun penipuan keuangan (Meiryani et al., 2022). Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan juga dapat menghambat kemampuan individu dalam merencanakan keuangan jangka panjang dan mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan pada gen-z yang merupakan generasi dengan tingkat penggunaan teknologi digital dan media sosial yang sangat tinggi. Kemudahan

akses informasi keuangan melalui internet tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara tepat. Akibatnya, gen-z berpotensi memperoleh informasi investasi dalam jumlah besar, tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang memadai untuk membedakan informasi yang valid, memahami risiko investasi, maupun memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan keuangannya.

Guna memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 responden gen-z di Jakarta yang telah memiliki penghasilan sendiri. Hasil pra-riset pada Gambar 1.6 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (80%) mengaku belum memahami secara memadai konsep-konsep dasar keuangan dan investasi, seperti hubungan antara risiko dan imbal hasil (*risk-return trade-off*), diversifikasi portofolio, maupun mekanisme kerja instrumen pasar modal. Sementara itu, hanya 6 responden (20%) yang merasa memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep-konsep tersebut.



Gambar 1.6 Hasil Pra Riset Pengetahuan Finansial

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Lebih lanjut, hasil pra-riset menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam partisipasi investasi berdasarkan tingkat *financial literacy* responden. Dari 24 responden yang memiliki tingkat *financial literacy* rendah, hanya 5 responden (21%) yang aktif berinvestasi. Sebaliknya, seluruh responden yang memiliki tingkat *financial literacy* yang baik, yaitu

sebanyak 6 responden (100%), aktif melakukan investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *financial literacy* memiliki keterkaitan yang kuat dengan *investment decision* yang diambil oleh gen-z. Semakin baik pemahaman individu mengenai konsep-konsep keuangan dan investasi, semakin besar pula kecenderungannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi.

Temuan pra-riset tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *financial literacy* merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas *investment decision*. Oleh karena itu, *financial literacy* menjadi variabel yang sangat relevan untuk diteliti dalam menjelaskan *investment decision* pada gen-z di Jakarta, terutama mengingat besarnya potensi kelompok ini sebagai investor masa depan sekaligus masih adanya kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan dan tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *investment decision*, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji pengaruh masing-masing variabel secara terpisah atau hanya mengombinasikan sebagian kecil faktor yang memengaruhi *investment decision*. Padahal, *investment decision* merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, *risk perception*, serta kemampuan kognitif individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan variabel *confirmation bias*, *risk perception*, *locus of control*, dan *financial literacy* dalam satu model penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *investment decision*.

Kedua, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada beberapa variabel, khususnya *risk perception*. Sejumlah penelitian menemukan bahwa *risk perception* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *investment decision* karena individu yang memahami risiko dengan baik cenderung lebih siap mengambil keputusan investasi secara rasional. Namun, penelitian lain menemukan bahwa *risk perception* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *investment decision*.

Selain itu, terdapat dua sudut pandang yang berbeda mengenai *risk perception*. Perspektif pertama menyatakan bahwa semakin tinggi *risk perception* yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungannya untuk berinvestasi karena individu menjadi lebih berhati-hati dan cenderung menghindari potensi kerugian (Agusta, 2022). Sebaliknya, perspektif kedua menjelaskan bahwa individu yang memiliki pemahaman risiko yang lebih baik justru lebih siap untuk berinvestasi karena mampu mempertimbangkan potensi keuntungan dan risiko secara lebih objektif (Hafidzoh et al., 2025). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *risk perception* dan *investment decision* masih memerlukan kajian empiris lebih lanjut.

Ketiga, penelitian mengenai *confirmation bias* dan *locus of control* dalam konteks *investment decision* masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai *financial literacy*. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa, investor pasar modal secara umum, atau kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *confirmation bias* dan *locus of control* terhadap *investment decision* pada gen-z masih relatif sedikit, khususnya di Jakarta. Padahal gen-z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena tumbuh sebagai *digital native* yang sangat dekat dengan teknologi, media sosial, serta arus informasi yang cepat dan masif. Karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi cara mereka memproses informasi, menilai risiko, serta mengambil *investment decision*.

Selain itu, konteks geografis juga menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Jakarta sebagai pusat ekonomi dan keuangan Indonesia memiliki karakteristik yang unik karena menawarkan akses yang lebih luas terhadap informasi keuangan, teknologi digital, layanan investasi, dan berbagai instrumen pasar modal. Di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media sosial serta beragamnya latar belakang sosial ekonomi gen-z di Jakarta berpotensi membentuk perilaku investasi yang berbeda dibandingkan wilayah lainnya. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengkaji gen-z di Jakarta dengan mengintegrasikan variabel *confirmation bias*, *risk perception*, *locus of control*, dan *financial literacy* dalam satu model penelitian menjadi relevan untuk dilakukan.

Lebih lanjut, hasil pra-riset yang dilakukan terhadap 30 responden gen-z di Jakarta menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pengambilan *investment decision*. Sebanyak 73% responden menunjukkan kecenderungan *confirmation bias*, 64% responden investor mengaku belum memahami risiko investasi dengan baik, 73% responden investor cenderung mengandalkan faktor eksternal dalam pengambilan *investment decision*, serta 80% responden mengaku belum memahami konsep dasar keuangan dan investasi secara memadai. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa faktor psikologis dan *financial literacy* masih menjadi tantangan dalam pengambilan *investment decision* pada gen-z di Jakarta dan memperkuat urgensi penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *confirmation bias*, *risk perception*, *locus of control*, dan *financial literacy* terhadap *investment decision* pada gen-z di Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur *behavioral finance*, khususnya terkait perilaku investasi gen-z di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah, lembaga

pendidikan, regulator pasar keuangan, dan pelaku industri jasa keuangan dalam merancang program edukasi investasi dan peningkatan literasi keuangan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas *investment decision* dan partisipasi investasi di kalangan gen-z.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan *confirmation bias* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan *risk perception* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan *financial literacy* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan *confirmation bias* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta
2. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan *risk perception* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta

3. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta
4. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan *financial literacy* terhadap *investment decision* gen-z di Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang *behavioral finance* dan Manajemen Keuangan. Secara spesifik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhi *investment decision*, dengan mengintegrasikan variabel *confirmation bias*, *risk perception*, *locus of control*, dan *financial literacy* dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Gen-Z

Penelitian ini dapat digunakan oleh Gen-Z untuk menerapkan langkah konkret dalam pengambilan *investment decision*, seperti melakukan *cross-check* informasi dari minimal dua sumber berbeda untuk mengurangi *confirmation bias*, menggunakan daftar evaluasi risiko sebelum berinvestasi, menetapkan batas kerugian dan target keuntungan secara disiplin, serta membuat rencana investasi bulanan berbasis tujuan keuangan.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan oleh perguruan tinggi melalui penyusunan modul pembelajaran investasi yang mencakup aspek psikologis dan kognitif, yang secara langsung meningkatkan kompetensi praktis mahasiswa dalam pengambilan *investment decision*. Lebih dari itu, universitas dapat merancang program yang berorientasi pada pengembangan *hardskill* dan *softskill* berinvestasi, seperti program simulasi investasi, workshop analisis risiko, klinik keuangan mahasiswa, dan pelatihan manajemen keuangan pribadi berbasis kasus nyata. Dengan program semacam ini, lulusan akan memiliki kesiapan dan kompetensi finansial yang lebih baik ketika memasuki dunia kerja dan siap menjadi investor yang bijak.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat digunakan oleh regulator untuk merancang program literasi yang aplikatif, seperti kampanye edukasi yang menekankan cara menghindari *confirmation bias*, penyediaan *tools* sederhana (*checklist* risiko, panduan pemula investasi) di platform resmi, serta pengembangan program edukasi digital interaktif yang mensimulasikan *investment decision*. Dengan demikian, program literasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga langsung membentuk perilaku investasi yang lebih sehat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji model penelitian pada populasi lain, mengembangkan instrumen pengukuran variabel psikologis yang lebih spesifik, serta melakukan eksperimen atau studi longitudinal untuk melihat perubahan perilaku investasi dari waktu ke waktu. Hal ini memungkinkan pengembangan penelitian yang lebih mendalam dan aplikatif di bidang perilaku keuangan.